

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi kekristenan memperkenalkan istilah *Imago Dei*, menggambarkan manusia diciptakan secara istimewa sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Manusia sebagai gambar Allah memiliki hubungan dengan Allah sebagai cerminan relasi ilahi. Manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar Allah, menempati puncak karya penciptaan dan diberi tanggung jawab untuk mengelola serta memelihara ciptaan dengan bijaksana, bukan untuk mengeksploitasi. Kedudukan ini bukanlah tanda bahwa manusia memiliki daya cipta yang menandingi Allah, melainkan amanah sebagai wakil Allah<sup>1</sup> untuk mengelola alam semesta dengan penuh tanggung jawab (Kej. 1:26-27).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat sepenuhnya mencerminkan gambar Allah tanpa berinteraksi dan membangun relasi yang harmonis dengan sesamanya. Realitas ini mencerminkan relasi ilahi antara Allah dan manusia sebagai pencipta yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Dengan demikian, manusia mampu menjalani hubungan spiritual yang mendalam dengan Allah melalui doa, ketaatan, dan kasih, serta membangun hubungan sosial yang

---

<sup>1</sup> Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 87.

mencerminkan kasih Allah secara nyata. Hubungan manusia yang sehat dan harmonis muncul sebagai refleksi dari relasi Allah yang penuh kasih.<sup>2</sup>

Ketika menjalankan amanahnya sebagai wakil Allah, manusia wajib menjalin relasi yang erat dan tak terpisahkan dengan Allah, karena hubungan kemanusiaan sangat bergantung pada kualitas hubungan dengan Sang Pencipta. Tugas manusia sebagai pengelola bumi mengharuskan mereka aktif mencerminkan nilai-nilai keilahian, seperti kasih, keadilan, dan kebijaksanaan, dalam perilaku sehari-hari. Namun, manusia kerap kali gagal menampilkan citra ilahi tersebut akibat dosa yang merusak citra Allah dalam diri manusia.

Walaupun kesempurnaan dalam mencerminkan sifat-sifat Allah belum dapat dicapai oleh manusia karena adanya keterbatasan, namun setiap manusia tetap memiliki kewajiban untuk konsisten mewujudkan nilai-nilai keilahian dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Pemahaman dan refleksi mendalam tentang *Imago Dei* menjadi sangat penting, khususnya bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Tamatiku, agar mampu memulihkan kesadaran identitas sebagai citra Allah yang memiliki misi sosial dan rohani, serta membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis, penuh kasih, dan bertanggung jawab atas ciptaan.

---

<sup>2</sup> Simon Runtung, "Hakikat Teologi Penciptaan Manusia dan Implikasinya", *Jurnal Ilmiah Mara Chrisry*, 11 (1) (2021): 16-17.

Hubungan tersebut yang akan membantu jemaat membangun relasi yang lebih harmonis, saling menghormati dengan penuh kasih tanpa memandang perbedaan, latar belakang, status sosial, saling menghargai dalam berkomunitas serta mencerminkan sifat ketuhanan yang relasional, meningkatkan kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya untuk menjaga dan memelihara ciptaan. Hubungan ini bersifat multidimensional, melibatkan aspek spiritual, sosial, dan moral yang saling terkait.

Konsep *Imago Dei* tidak berarti bahwa manusia itu sempurna, dimana karena dosa telah merusak citra Allah dalam diri manusia yang mengakibatkan kecenderungan untuk bertindak egois, mementingkan diri sendiri, dan bahkan saling membenci. Meskipun citra Allah telah rusak, tetapi manusia tetap memiliki kemampuan untuk berubah dan memperbaiki diri. Karena kasih karunia Allah<sup>3</sup> menjadi kekuatan yang dapat mengubah hati manusia dan membebaskannya dari kebencian.

Pemahaman *Imago Dei* menjadi sangat krusial bagi masyarakat modern yang semakin individualistis serta dipenuhi konflik sosial dan diskriminasi. Banyak anggota jemaat mengalami kebingungan mengenai identitas spiritual dan sosial mereka yang berdampak pada kualitas hubungan antar individu dan mengurangi kepekaan terhadap nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Dibutuhkan refleksi teologis yang

---

<sup>3</sup> Allen Pangaribuan, *Rancangan Allah Menciptakan Manusia Menurut Gambar dan Rupa Kita dalam Kejadian 1:26-27* (Yogyakarta: IKAPI, 2022), 139-140.

mendorong jemaat untuk kembali menyadari jati diri dan tugas mereka sebagai gambar Allah. Selain itu, di tengah berbagai tantangan seperti globalisasi, perpecahan masyarakat, dan penurunan moral, gereja perlu berperan sebagai tempat yang menguatkan nilai-nilai hubungan, kasih, dan kesetaraan. Memahami kembali *Imago Dei* dapat meningkatkan dasar spiritual dan etika jemaat dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan transformasional.

Kehidupan jemaat saat ini sering kali tidak lagi mencerminkan sifat Allah yang penuh kasih dan pengorbanan, karena banyak individu cenderung mementingkan kepentingan pribadi dan mengabaikan panggilan untuk membangun hubungan yang tulus dan inklusif dengan sesama. Bahkan, beberapa dari jemaat tidak lagi mau mengikuti kegiatan persekutuan dan enggan beribadah, seolah mencari pembenaran atas kesibukan duniawi mereka dan bahkan adanya rasa kecewa terhadap majelis gereja yang tidak memberikan pelayanan yang baik kepada warga jemaatnya bahkan adanya pelayanan yang tidak merata yang dilakukan oleh majelis jemaat yang membuat jemaat merasa tidak disama ratakan.

Penulis melihat bahwa hal tersebutlah yang membuat jemaat tidak lagi mempunyai relasi yang baik dengan Tuhan, terjebak dalam rutinitas tanpa makna dan kehilangan arah spiritual. Bahkan, dengan sifat egois manusia yang kadang kala menimbulkan perpecahan dan konflik internal, relasi dengan sesama menjadi tidak baik, jemaat semakin jauh dari ideal

kasih Kristus yang seharusnya menjadi landasan utama mereka untuk mencerminkan kasih dan persatuan Allah dalam setiap tindakan dan hubungan mereka.

Penelitian Lumintang menekankan *Imago Dei*, manusia tidak hanya mencerminkan sifat-sifat Allah tetapi secara aktif mewakili Allah dalam peran pelayanan kepada sesama dan ciptaan-Nya. Potensi ini bersifat esensial dan aktif, menjadi dasar bagi pemimpin gereja untuk melayani bukan sebagai otoritas sekuler, melainkan sebagai representasi kehadiran Allah di dunia.<sup>4</sup> Stimson Hutagalung dalam penelitiannya membahas Relasi manusia berakar pada tiga dimensi utama yaitu keluarga, perkawinan, dan persahabatan, yang menjadi dasar pembangunan masyarakat yang sehat. Manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk membentuk relasi serta berinteraksi sehingga hidup menjadi bermakna.<sup>5</sup> Penelitian Jimmy Sugiarto membahas tentang dampak dosa terhadap relasi manusia dengan Tuhan, dipahami melalui lensa *Imago Dei* konsep bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dosa mempengaruhi gambar ilahi dalam diri manusia dan sifat relasi antara Tuhan dan manusia. Penekanannya tampaknya pada konsekuensi teologis dosa pada relasi individu dengan

---

<sup>4</sup> Marcellius Lumintang, Dkk, "Memahami *Imago Dei* Sebagai Potensi Ilahi dalam Pelayanan", *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1 (1) (2017): 1-15.

<sup>5</sup> Stimson Hutagalung, "TIGA DIMENSI DASAR RELASI MANUSIA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL," *Jurnal Koinonia* 10 (2) (2015): 81-91.

Tuhan dengan dampak dosa pada relasi manusia dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>6</sup>

Anthony Andrew Hoekema, memahami *Imago Dei* sebagai hubungan pertemuan, bukan sifat bawaan manusia. seperti sebuah cermin, manusia jadi gambar Allah saat bertemu Allah melalui Kristus, seperti cermin memantulkan wajah pemiliknya. Kristus sebagai gambar asli memulihkan citra yang telah rusak akibat dosa, sehingga manusia bisa membangun relasi kasih dengan sesama.<sup>7</sup>

Sebagian besar studi teologis mengenai *Imago Dei* masih berfokus pada dimensi doktrin dan filosofis, tanpa meneliti lebih dalam implikasinya dalam kehidupan komunitas gereja saat ini. Banyak literatur, baik klasik maupun modern lebih menyoroti aspek ontologis manusia sebagai gambar Allah, namun kurang menekankan bagaimana pemahaman ini dapat diterapkan dalam konteks interaksi sosial dan pembentukan komunitas gereja.<sup>8</sup> Meskipun banyak penelitian membahas *Imago Dei* dan teologi relasi, penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak *Imago Dei* masih terbatas. Kebanyakan studi berfokus pada aspek teologis atau filosofis konsep *Imago Dei* tanpa menghubungkannya secara empiris dengan program dan dampak

---

<sup>6</sup> Jimmy Sugiarto, dkk, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar dan Rupa Allah", *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (2) (2022): 143-145.

<sup>7</sup> Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 99.

<sup>8</sup> Tiyono Dolf. "Memahami Imago dei Sebagai "Golden Seed," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1 (1) (2017): 45-46.

di lapangan. Perlunya menghubungkan secara sistematis antara pemahaman teologis *Imago Dei* dengan praktik dan hasil nyata di lapangan dalam membangun komunitas yang adil, damai, dan bertanggung jawab secara sosial.

Penelitian yang ada sering kali bersifat umum dan belum menggali pengalaman spesifik dari gereja lokal. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara pemahaman teologis dan kenyataan yang dihadapi jemaat, terutama dalam membangun hubungan yang sehat dan penuh kasih ditengah keragaman latar belakang sosial.

Penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan tersebut dengan pendekatan *Imago Dei* sebagai dasar untuk membentuk relasi sosial dalam konteks gereja lokal. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir pemahaman baru yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan beribadah dan bersosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan sebuah teologi praktis yang menggabungkan pemahaman tentang gambar Allah dalam diri manusia dengan tindakan nyata yang membangun hubungan antar individu berdasarkan kasih, penghormatan, dan tanggung jawab terhadap satu sama lain serta kepada ciptaan lainnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Henni Fausta, "Manusia dan Alam Semesta dari Pandangan Agama Kristen", *BINUS: UNIVERSITY* 2020: 1-20.

Penelitian ini, terletak pada penerapan konsep *Imago Dei* dalam konteks gereja lokal saat ini khususnya dalam menciptakan relasi sosial yang inklusif dan transformasional. Penelitian ini tidak hanya membahas aspek teologis dan bentuk abstrak, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik kehidupan jemaat sehari-hari yang relevan dengan masalah sosial yang ada, seperti perpecahan, diskriminasi, dan krisis hubungan antar manusia.

#### **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman relasi manusia dengan sesamanya, berdasarkan *Imago Dei* Anthony Andrew Hoekema Kejadian 1:26-27 dan tantangan yang dihadapi Jemaat Tamatiku dalam menerapkan *Imago Dei*

#### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana relasi manusia dengan sesamanya, berdasarkan *Imago Dei* Anthony Andrew Hoekema Kejadian 1:26-27 di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Tamatiku.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk menganalisis bagaimana relasi manusia dengan sesamanya, berdasarkan *Imago Dei* Anthony Andrew Hoekema Kejadian 1:26-27 di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Tamatiku dalam kehidupan sehari-harinya.



## E. Manfaat penelitian

untuk melihat bagaimana jemaat memahami konsep *Imago Dei* dalam kehidupannya serta membantu penulis untuk lebih mengetahui tantangan yang dihadapi jemaat dalam membangun relasi dengan sesama.

### 1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *Imago Dei* dan relevansinya dalam membangun relasi manusia dengan sesamanya.

### 2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang memiliki manfaat praktis bagi GTM Jemaat Tamatiku dalam memahami dan mempraktikkan relasi manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis memuat sistematika penulisan agar mudah dibaca dan dipahami. Bab I: Menyajikan pengantar penelitian, termasuk latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan, manfaat yang diharapkan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Menguraikan dasar teoretis yang mencakup konsep *Imago Dei*, kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1:26-27, hubungan antarmanusia, serta tantangan jemaat dalam menerapkan *Imago Dei*.

Bab III: Menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, meliputi jenis metode penelitian, waktu, lokasi penelitian dan gambaran umum, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV: Bab IV Merupakan pemaparan data dan analisis data yang berisi tentang hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran